

BAB V

IDENTITAS *PARSULUKAN* BABUL FALAH

Pada bab V ini, penulis menguraikan lebih dalam mengenai tujuh identitas khas *Parsulukan* Babul Falah yang menjadi pembeda dan alasan mengapa *parsulukan* ini semakin populer di Kabupaten Mandailing Natal dan di luar daerah. Identitas tersebut meliputi garis keturunan alim ulama, *ijazah silsilah* Syekh H. Arifin Hasibuan sebagai khalifah, pengajian rutin setiap hari Senin, tradisi *aek tawajuh*, penyesuaian bahasa oleh mursyid, prinsip *inda adong perubahan kaji* (tidak ada perubahan kaji), serta peran dalam *mangubati halak* (mengobati orang). *Parsulukan* Babul Falah berhasil menciptakan suasana yang tidak hanya menghubungkan orang dengan spiritualitas Islam tetapi juga dengan budaya dan budaya Mandailing yang mengakar dengan identitas-identitas yang kuat ini. Identitas-identitas inilah yang menjadi faktor utama yang membuat *Parsulukan* Babul Falah semakin dikenal dan diminati oleh masyarakat dari berbagai daerah dan menjadikannya sebagai tempat *tarekat* yang sangat dihormati dan diikuti banyak orang.

Identitas yang kental merujuk pada unsur-unsur khas kebiasaan, nilai-nilai dan praktik budaya yang berkembang di masyarakat setempat dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas spiritual seperti yang dilakukan di *Parsulukan* Babul Falah. Hal ini mencakup cara pelaksanaan ritual yang mengadopsi unsur budaya setempat seperti penggunaan bahasa daerah yaitu bahasa Mandailing hingga bentuk hubungan sosial yang menonjolkan rasa kekeluargaan dan gotong royong. Murid selain suku Mandailing berupaya menggunakan bahasa

Mandailing dalam interaksi, namun sebagian masih menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari terutama bagi yang belum memahami bahasa Mandailing. Hal ini menunjukkan bahwa *Parsulukan Babul Falah* bersifat inklusif dan terbuka bagi murid dari berbagai latar belakang tanpa hambatan bahasa.

Meskipun identitas *Parsulukan Babul Falah* sangat kental dengan unsur Mandailing, hal ini tidak berarti bahwa hanya orang Mandailing saja yang tertarik untuk mengikuti *tarekat* ini. Banyak murid dari luar Mandailing awalnya mengenal *tarekat* ini melalui ajakan kerabat atau teman yang sudah lebih dulu mengikuti *tarekat* di *Parsulukan Babul Falah*. Karena adanya rasa saling percaya dalam hubungan kekerabatan mereka tertarik untuk mencoba dan akhirnya merasakan manfaat spiritual yang mereka cari. Faktor utama yang membuat orang luar tertarik mengikuti *tarekat* di *Parsulukan Babul Falah* yaitu pengaruh spiritual dan keberkahan yang diyakini ada di *Parsulukan Babul Falah*. Keistimewaan *aehtawajuh*, bimbingan mursyid yang sabar, serta suasana kekeluargaan dalam kegiatan *tarekat* menciptakan pengalaman religius yang mendalam sehingga orang dari berbagai latar belakang merasa nyaman dan mendapat manfaat. Keunikan dan kekuatan spiritual yang dimiliki *Parsulukan Babul Falah* telah menjadi identitas khas yang dikenal luas oleh masyarakat luar yang menjadikannya sebagai pusat *tarekat* yang dihormati dan diminati oleh banyak pencari ketenangan batin.

Rasa kekeluargaan dan gotong royong yang terjalin di *Parsulukan Babul Falah* adalah cerminan budaya lokal Mandailing melalui penerapan nilai-nilai adat dalam interaksi sosial di dalam *tarekat*. Salah satu ciri khasnya adalah tradisi

marharoan bolon yaitu kebiasaan bekerja sama dalam kegiatan sosial yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Murid-murid di *tarekat* di *Parsulukan Babul Falah* secara aktif terlibat dalam persiapan *suluk*, menjaga kebersihan tempat ibadah serta saling membantu dalam perjalanan spiritual mereka. Penggunaan bahasa Mandailing dalam komunikasi internal semakin memperkuat suasana kekeluargaan dan membuat para murid merasa lebih dekat satu sama lain dan menciptakan lingkungan belajar yang penuh kehangatan. Meskipun terbuka bagi orang dari luar suku Mandailing mereka yang bergabung tetap dapat merasakan nilai-nilai kekeluargaan ini karena cara interaksi dan penghormatan dalam *tarekat* mengacu pada norma sosial Mandailing. Suasana kekeluargaan dan gotong royong di *Parsulukan Babul Falah* memiliki ciri khas tersendiri sehingga menjadikannya bukan hanya tempat pengajaran spiritual tetapi juga pusat pembentukan karakter berbasis nilai-nilai budaya dan ke-Islam-an.

A. Keturunan Alim Ulama

Salah satu identitas yang dilekatkan pada *Parsulukan Babul Falah* adalah keberadaan tokoh Syekh H. Arifin Hasibuan sebagai pengelola dan pelaksana *tarekatnya* yang berasal dari keturunan alim ulama. Syekh H. Arifin Hasibuan lahir pada tanggal 5 Juli 1971 di Desa Simaninggir, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Syekh H. Arifin Hasibuan mempunyai nama panggilan lain yaitu Tuan Naposo. Dipanggil sebagai Tuan Naposo karena Syekh H. Arifin Hasibuan memimpin *Parsulukan Babul Falah* di usia yang masih muda. Di Desa Simaninggir ini terlahir seorang anak yang sangat mengedepankan kehidupan beragama dan setiap tindakan berlandaskan kepada Al-Qur'an. Beliau dilahirkan dari seorang

ayah yang bernama Syekh H. Muktar Hasibuan dan ibu yang bernama Masria. Berdasarkan wawancara dengan Mardiah Hasibuan saudari dari Syekh H. Arifin Hasibuan mengatakan bahwa:

“Lapan halak kami namarsudaro, ima napajolo namargoar Tiabur sannari karejona ibu rumah tangga. Napadua auma indadong karejonabe, napatolu ima si Amanuddin natinggal sannari di Medan. Anak paopat ima si Abdullah mandung maninggal, anak palima ima si Burhanuddin ipe manjung maninggal. Anak keenam Mashidayah sannari karejona ibu rumah tangga, anak papitu ima Tuan Naposi si Arifin Hasibuan sannari mangajar di MDTA (Madrasah Diniyah Takmilyah Awaliyah) Simaninggir dohot penerus ni Ayah manjadi mursyid di Parsulukan babul Falah. Napalapanna ima si Muksin Aziz nasannari manjadi kepala desa di Simaninggir on”.

Terjemahan:

“Delapan orang kami bersaudara, anak yang pertama bernama Tiabur saat ini bekerja sebagai ibu rumah tangga. Anak kedua Mardiah saat ini tidak lagi bekerja, anak ke tiga bernama Amanuddin sekarang ini tinggal di Kota Medan. Anak ke empat bernama Abdullah sudah meninggal dunia, anak kelima bernama Burhanuddin itu juga sudah meninggal dunia. Anak ke enam bernama Mashidayah saat ini bekerja sebagai ibu rumah tangga, Anak ke tujuh bernama Arifin Hasibuan saat ini menjadi pengajar di MDTA (Madrasah Diniyah Takmilyah Awaliyah) di Desa Simaninggir dan juga menjadi penerus ni ayah (Syekh H. Muktar Hasibuan) menjadi *Parsulukan* di *Parsulukan Babul Falah*. Anak ke delapan bernama Muksin Aziz saat ini menjadi kepala Desa Simaninggir.”

Latar belakang keluarga Syekh H. Arifin Hasibuan berasal dari keluarga yang kuat dalam persoalan agama dan tumbuh dilingkungan yang kuat dengan ilmu keagamaan. Kakek Syekh H. Arifin Hasibuan yang bernama Syekh H. Bahauddin Abdullah Hasibuan merupakan salah satu ulama sufi Mandailing Natal yang sudah menyebarkan *tarekat* Naqshabandiyah dan *Sammaniyah* di Sumatera Utara. Kakek Syekh H. Arifin Hasibuan merupakan seorang ulama sufi terkemuka dengan keilmuannya dalam bidang tasawuf dan spiritual Islam. Lingkungan keluarga yang

religius ini memberikan dasar yang kuat bagi Syekh H. Arifin Hasibuan dalam menjalani kehidupan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam sejak usia dini.

Kakek dari Syekh H. Arifin Hasibuan yaitu Syekh H. Bahauddin Abdullah Hasibuan merupakan sosok yang sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat Desa Simaninggir. Beliau diyakini memiliki *karomah* (karunia khusus yang diberikan Allah kepada hamba-hamba pilihan-Nya) yaitu mampu melaksanakan sholat di atas daun pisang yang terapung di air, membuat padi yang menguning kembali hijau dan melimpahnya hasil panen dan menghentikan air yang menggenang di liang kubur.

Mukaromah ini diturunkan kepada Syekh H. Muktar Hasibuan dan juga kepada Syekh H. Arifin Hasibuan. Syekh H. Muktar Hasibuan memberikan pengobatan secara langsung dan tidak langsung kepada masyarakat yang berobat. Syekh H. Muktar Hasibuan biasanya memberikan berupa amalan-amalan, doa atau bacaan khusus yang berasal dari al-Quran. Masyarakat datang ke *Parsulukan Babul Falah* untuk meminta *æk tawajuh* (air yang sudah di doa). *æk tawajuh* ini dipercaya memiliki keberkahan yang bisa menyembuhkan penyakit, setiap harinya masyarakat tidak putus berdatangan untuk meminta *æk tawajuh* tersebut. Khusus pada hari jumat masyarakat dari berbagai daerah luar desa Simaninggir akan membawa berbagai macam tempat air untuk di doakan Syekh H. Muktar Hasibuan.

Sekarang ini Syekh H. Arifin Hasibuan yang menjadi penerus dari *Parsulukan Babul Falah* dan juga *Mukaromah* (kelebihan-kelebihan) yang dimiliki oleh kakeknya Syekh H. Bahauddin Abdullah Hasibuan dan ayahnya Syekh H. Muktar Hasibuan. Berdasarkan wawancara dari Tamrin menceritakan bahwa:

“Muraromah naadong di kakek dohot ayah ni Tuan Naposo i diturunkonna tu Tuan Ima salah sadana mandapotkon mayit nahanyut di aek batang gadis lima taon na lewat. Dibaca ia do aek tawajuh i baru disiramkonna tu aek Batang Gadis I inda sajia onok be dapotma mayit nai pas donok na diduruskon I aek tawajuih.”

Terjemahan:

“Mukaromah yang ada pada kakek dan ayah dari Tuan Naposo itu salah satunya yaitu menemukan mayit yang hanyut di sungai Batang Gadis lima tahun yang lalu. Tuan Naposo membaca air tawajuh lalu disiramkannya ke sungai Batang Gadis tidak lama kemudian mayit yang hanyut tersebut ditemukan didekat air tawajuh yang disiramkan.”

Tamrin menceritakan bahwa lima tahun yang lalu Syekh H. Arifin Hasibuan, yang juga dikenal sebagai Tuan Naposo yang menunjukkan kelebihan spiritual dalam menemukan jasad yang hanyut di sungai Batang Gadis. Dengan membaca doa air tawajuh yang kemudian disiramkan ke sungai, jasad orang yang hanyut tersebut ditemukan tak lama kemudian di dekat tempat air tawajuh itu disiramkan.

Kisah ini menunjukkan adanya kepercayaan mendalam dari masyarakat terhadap kemampuan spiritual keluarga *Parsulukan* di *Parsulukan Babul Falah*. Mukaromah ini bukan hanya dianggap sebagai bentuk keistimewaan pribadi tetapi juga bukti keberkahan dan kedekatan *Parsulukan* dengan Allah. Pada tradisi *tarekat* bahwa kelebihan spiritual seperti ini sering kali memperkuat keimanan para jamaah serta mempererat hubungan mereka dengan *Parsulukan* sebagai pembimbing yang memiliki kualitas luar biasa.

Fenomena ini juga mencerminkan peran penting mursyid dalam kehidupan spiritual masyarakat sekitar di mana mereka tidak hanya menjadi guru agama tetapi juga figur yang dihormati karena dianggap memiliki kemampuan istimewa. Mukaromah seperti yang diceritakan ini turut memperkuat posisi *Parsulukan Babul*

Falah sebagai pusat *tarekat* yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga memberikan dampak nyata dalam kehidupan sosial dan spiritual jamaahnya.

Syekh H. Arifin Hasibuan yang merupakan keturunan dari keluarga besar para Alim Ulama telah menjadi salah satu alasan utama masyarakat luar tertarik untuk bergabung dan mengikuti berbagai kegiatan *tarekat* di *Parsulukan Babul Falah*. Keharuman nama keluarganya yang dikenal memiliki silsilah keilmuan agama yang kuat serta reputasi sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai ke-Islam-an, memberikan daya tarik tersendiri bagi para jamaah *Parsulukan Babul Falah*. Masyarakat percaya bahwa bibit, bebet dan bobot seorang mursyid memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam kepada para pengikutnya. Latar belakang tersebut menjadikan masyarakat meyakini bahwa bimbingan spiritual dari Syekh H. Arifin Hasibuan tidak hanya berasal dari keahlian pribadi tetapi juga merupakan warisan spiritual yang terus terjaga dalam keluarga ulama besar tersebut.

Kepercayaan ini semakin diperkuat oleh keteladanan pribadi yang ditunjukkan oleh Syekh H. Arifin Hasibuan baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam memberikan pengajaran kepada para jamaah *Parsulukan Babul Falah*. Beliau dikenal sebagai sosok yang rendah hati, bijaksana dan dekat dengan masyarakat sehingga mudah diterima dan dihormati oleh berbagai kalangan. Tradisi *tarekat* yang dipimpin beliau tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang membuat masyarakat merasa lebih dekat secara emosional maupun spiritual. Reputasi yang demikian kuat, *Parsulukan Babul Falah* telah berkembang menjadi salah satu pusat *tarekat* yang tidak hanya

diminati oleh masyarakat lokal tetapi juga menarik perhatian para pencari ilmu dari berbagai daerah.

Hubungan harmonis antara mursyid dan jamaah di *Parsulukan Babul Falah* mencerminkan nilai-nilai Islam yang penuh rahmat dan kasih sayang. Para jamaah tidak hanya menemukan kedamaian spiritual dalam pengajian dan zikir yang dipimpin oleh Syekh H. Arifin Hasibuan tetapi juga mendapatkan bimbingan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Keberkahan yang diyakini melekat pada mursyid dan keluarga besar ulama ini menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat untuk terus mendekatkan diri kepada Allah melalui jalan *tarekat*. Kehadiran Syekh H. Arifin Hasibuan tidak hanya menjadi simbol kebangkitan spiritual tetapi juga menjadi penguat jalinan sosial yang mempererat *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan antara sesama muslim) di kalangan jamaah *Parsulukan Babul Falah*.

Popularitas Syekh H. Arifin Hasibuan sebagai keturunan ulama besar yang melanjutkan ajaran dari Syekh H. Bahauddin Abdullah Hasibuan menjadikan *Parsulukan Babul Falah* sebagai pusat *tarekat* yang diminati oleh banyak orang termasuk dari luar daerah. Syekh H. Arifin Hasibuan sebagai pewaris ajaran *tarekat* yang konsisten dalam mengajarkan ilmu tasawuf, fikih dan tauhid menarik perhatian masyarakat luas sehingga beliau kerap diundang untuk mengisi ceramah dan pengajian di berbagai tempat.

Syekh H. Arifin Hasibuan aktif berdakwah di berbagai kecamatan seperti Siabu, Bukit Malintang, dan Panyabungan Barat serta ke luar daerah Mandailing Natal, hal dikenal sebagai "*tu jae tu julu*" (mengaji ke sana ke mari). Beliau juga

menerima undangan tahunan ke kota-kota seperti Jambi, Riau, Bengkulu dan Pekanbaru untuk mengajarkan *tarekat* kepada jamaah yang tidak dapat datang langsung ke *Parsulukan Babul Falah*. Strategi ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah tetapi juga mempererat hubungan dengan komunitas Mandailing di berbagai daerah.

Keberhasilan ini menunjukkan bagaimana *Parsulukan Babul Falah* berkembang sebagai pusat pendidikan spiritual yang adaptif dan inklusif. Membawa ajaran *tarekat* langsung ke masyarakat menjadikan ajaran di *Parsulukan Babul Falah* tetap relevan dan dapat diakses oleh berbagai kalangan. Keberadaan Syekh H. Arifin Hasibuan sebagai pemimpin *tarekat* dan pendakwah berperan penting dalam memperkuat posisi *Parsulukan Babul Falah* di tengah masyarakat.

Keberadaan Syekh H. Arifin Hasibuan sebagai pemimpin *tarekat* dan pendakwah berperan penting dalam memperkuat posisi *Parsulukan Babul Falah* di tengah masyarakat dan menjadi ciri khas utama yang memperkuat daya tarik *parsulukan* ini. Tradisi keilmuan yang diwarisi dari keluarga besar para alim ulama memberikan legitimasi spiritual yang tinggi, sehingga jamaah meyakini bahwa bimbingan yang diberikan memiliki kesinambungan dengan ajaran para pendahulu yang terpercaya. Silsilah keilmuan dan spiritual seorang mursyid sangatlah penting karena diyakini membawa keberkahan serta kesinambungan ajaran yang murni. Jika *Parsulukan Babul Falah* tidak dibina oleh keturunan langsung dari keluarga ulama besar, ada kemungkinan daya tariknya berkurang bagi masyarakat luar terutama bagi mereka yang mencari kesinambungan sanad keilmuan dalam pembelajaran *tarekat*. Kepercayaan terhadap mursyid yang memiliki akar keilmuan

yang kuat menjadi faktor utama yang mendorong masyarakat untuk bergabung dan mengikuti bimbingan spiritual. Kesenambungan garis keturunan ulama dalam kepemimpinan *Parsulukan* Babul Falah tidak hanya memperkuat legitimasi *tarekat*, tetapi juga memastikan bahwa ajaran dan nilai-nilai yang diwariskan tetap terjaga keasliannya.

Gambar 14.
Proses Memberikan Arahan Untuk Melakukan Kegiatan *Tarekat* Di Kota Bengkulu.



Sumber : Syekh H. Arifin Hasibuan

B. *Ijazah Silsilah* Syekh H. Arifin Hasibuan Sebagai Khalifah di *Parsulukan* Babul Falah

Ijazah silsilah adalah ijazah yang menjelaskan hubungan spiritual antara para guru *tarekat* yang menelusuri asal-usul pengetahuan *tarekat* hingga mencapai Nabi Muhammad SAW. *Ijazah silsilah* merupakan identitas utama *Parsulukan* Babul Falah yang berfungsi sebagai bukti autentik bagi orang luar bahwa *parsulukan* ini adalah tempat *tarekat* yang terpercaya dan kompeten. *Ijazah silsilah* ini berbeda dengan ijazah yang diketahui pada umumnya, *ijazah silsilah* ini adalah ijazah yang berfungsi sebagai penghubung antara seorang mursyid (guru *tarekat*) dan murid-muridnya, terutama mereka yang telah dipilih sebagai khalifah untuk melanjutkan

pengajaran *tarekat*. *Ijazah silsilah* menjadi bukti otentik legitimasi ajaran yang diwariskan secara turun-temurun dalam praktik *tarekat* atau *suluk*. *Ijazah silsilah* memiliki peran yang sangat penting dalam ajaran *tarekat*, dimana menurut pandangan salah satu ahli *tarekat* yaitu Syekh H. Arifin Hasibuan berpendapat bahwa *ijazah silsilah* menjadi syarat sah utama untuk mengamalkan *tarekat*. Berdasarkan wawancara dengan Syekh H. Arifin Hasibuan, ia mengatakan:

“Silsilah on naporluan on anso bisa mangajarkon thoriqot i. Anggo nasodongdo silsilahna namanghubungkonna sampek tu Rasulullah SAW inda bisa ia i mangajarkon thoriqot i.”

Terjemahan:

“Silsilah ini sangat diperlukan untuk bisa mengajarkan tarekat. Jika tidak ada silsilah yang menghubungkannya sampai kepada Rasulullah SAW maka dia tidak akan bisa mengajarkan tarekat.”

Seorang guru *tarekat* tidak akan pernah bisa *membai'at* calon murid dan megajarkan *tarekat* tanpa memiliki *ijazah silsilah* yang *muttasil* (silsilah yang terhubung atau menghubungkan secara langsung dan terus-menerus hingga mencapai sumber atau asal yang pasti) sampai kepada Rasulullah SAW. Jika seorang tidak memiliki *ijazah silsilah* maka status guru beserta murid-muridnya tidak termasuk dalam pewaris dan tidak akan memperoleh *syafaat* berupa keberkahan, cahaya petunjuk serta kebahagiaan yang terhubung kepada Rasulullah SAW.

Ijazah silsilah ini tertulis didalam kertas yang berfungsi sebagai penghubung antara mursyid (guru *tarekat*) dan murid-muridnya yang telah dipilih oleh mursyid sebagai *khalifah* (orang yang layak mengajarkan *tarekat*). *Ijazah silsilah* ini menjelaskan hubungan antara guru-guru *tarekat* sehingga asal-usul pengetahuan

yang dimiliki oleh mursyid dapat dipahami dengan jelas. Pengetahuan tersebut kemudian diajarkan kembali terutama kepada jamaah yang menjalankan praktik *tarekat* dan *suluk*.

Setelah memperoleh *ijazah silsilah* dari Syekh H. Muktar Hasibuan maka Syekh H. Arifin Hasibuan diangkat sebagai *Parsulukan tarekat* Naqshabandiyah dan *Sammaniyah* di *Parsulukan Babul Falah*. *Ijazah silsilah* tersebut memberi beliau wewenang penuh untuk menjalankan tugas sebagai *Parsulukan* termasuk menyebarkan ajaran *tarekat* dan membaiat calon murid atas namanya sendiri. Tugas ini mulai dilaksanakan secara resmi pada tahun 2015, dengan tetap berpegang pada aturan-aturan khusus yang telah ditetapkan serta melanjutkan ajaran dari Syekh sebelumnya. Keberlanjutan ini mencerminkan pentingnya *ijazah silsilah* dalam menjaga kemurnian ajaran *tarekat* dan memastikan kesinambungan tradisi spiritual.

Ijazah silsilah di *Parsulukan Babul Falah* bukan sekadar dokumen keagamaan tetapi juga simbol otoritas spiritual yang memastikan kesinambungan ajaran *tarekat* dari generasi ke generasi. Keberadaan *ijazah silsilah* ini menunjukkan bahwa ajaran yang diajarkan di *Parsulukan Babul Falah* memiliki *sanad* yang jelas dan dapat ditelusuri hingga Rasulullah SAW melalui jalur para mursyid terdahulu. Bagi masyarakat luar hal ini menjadi daya tarik utama karena mereka mencari bimbingan dari *tarekat* yang memiliki legitimasi spiritual yang kuat dan terjamin keasliannya. Di dunia tasawuf, keabsahan suatu *tarekat* sering kali diukur dari silsilah keilmuannya sehingga keberadaan *ijazah silsilah* di *Parsulukan Babul Falah* memberikan keyakinan kepada para pencari ilmu bahwa ajaran yang mereka terima berasal dari sumber yang otentik dan terpercaya.

Keberadaan *ijazah silsilah* di *Parsulukan Babul Falah* tidak hanya memperkuat otoritas *mursyidnya* tetapi juga menjadi magnet bagi para pencari ilmu yang ingin memastikan bahwa perjalanan spiritual mereka berada di jalur yang benar.

Gambar 15. *Ijazah Silsilah Tarekat Naqsabandiyah Syekh H. Arifin Hasibuan.*



Sumber: Syekh H. Arifin Hasibuan, 2024

Terjemahan dari *ijazah silsilah* diatas yaitu: Segala puji bagi Allah Taala yang telah melimpahkan Ia akan rahasia yang amat halus dari pada segala yang halus tetapi terlebih berat dari pada segala yang berat atas beberapa hamba-Nya yang *bersuluk*. Bermula rahmat Allah Taala dan salam atas kekasih Allah yaitu yang suci hamba-Nya dan khalifah Tuhan sekalian alam, dan atas keluarganya dan sahabatnya dan sekalian ummat-Nya sampai hari kiamat. Adapun kemudian dari pada itu maka inilah *silsilah tarekat Naqsabandiyah Mujadiyah Khodidiyah Dhaiyah* maka mewahyukan Allah Subhana Wa Taala Zalzalalah kepada *Jibril al Amin Alaihis*

Salam akan rahasia yang amat halus sesudah di beri kepada hambanya suci hatinya dan putus pengenalannya dan kuat yakin maka turunlah Jibril al Amin Alaihis Salam kepada dunia ini ditumpahkan rahasia ini kepada 1. Nabi Muhammad SAW, kemudian, 2. Abu Bakar as siddik, kemudian 3. Salman al Farisi, kemudian 4. Kosim bin Muhammad bin Abu bakar siddik, kemudian 5. Imam Ja'far Siddik, kemudian 6. Abu Yasid al Bustomi, kemudian 7. Abu Hasan al Hazkawi, kemudian 8. Abu Ali al Farmadi, kemudian 9. Syech Yusuf al Ahmadani, kemudian 10. Syech Abdul Holik al Fajlani, kemudian 11. Syech Arif Rikari, kemudian 12. Syech Mahmud Anjari, kemudian 13. Syech Ali Romi Tami, kemudian 14. Syech Muhammad Baba Samasi, kemudian 15. Syech Amir Kullali, kemudian 16. Syech Bahauddin Naqsabandi, kemudian 17. Syech Muhammad Alauddin at Tohari, kemudian 18. Syech Ya'kup Jarekhi, kemudian 19. Syech Ubaidillah Ar Rozi Samakandi, kemudian 20. Syech Muhammad Zahidi, kemudian 21. Syech Muhammad Darwis, kemudian 22. Syech Muhammad Farudi Sarbidi, kemudian 23. Syech Muhammad Maksum, kemudian 24. Syech Syaifuddin, kemudian 25. Syech Nur muhammad Badawi, kemudian 26. Syech Syamsudin Habibullah Janjanani, kemudian 27. Syech Abdullah Dahlawi, kemudian 28. Sech Maulana Kholid Qurdi, kemudian 29. Syech Abdullah Afandi Istiqomah di Jabal Qubis, kemudian 30. Syech Sulaiman al Fardi, kemudian 31. Syech Sulaiman azuhdi, kemudian 32. Syech Ali Ridho Istiqomah di Jabal Qubis Makkah, kemudian 33. Syech Sulaiman Tolang Jae, kemudian 34. Syech Bahauddin Abdullah Hasibuan, kemudian kepada anaknya 35. Syech Muhtar Hasibuan, kemudian ankanya 36. Syekh Arifin Hasibuan.

Gambar 16.
Ijazah Silsilah Tarekat Sammaniyah Syekh H. Arifin Hasibuan.



Sumber: Syekh H. Arifin Hasibuan, 2024

Terjemahan dari ijazah diatas yaitu: Segala puji bagi Allah Taala yang telah melimpahkan Ia akan rahasia yang amat halus dari pada segala yang halus tetapi terlebih berat dari pada segala yang berat atas beberapa hamba-Nya yang bersuluk. Bermula rahmat Allah Taala dan salam atas kekasih Allah yaitu yang suci hamba-Nya dan khalifah Tuhan sekalian alam, dan atas keluarganya dan sahabatnya dan sekalian ummat-Nya sampai hari kiamat. Adapun kemudian dari pada itu maka inilah silsilah tarekat Sammaniyah maka mewahyukan Allah Subhana Wa Taala Zallazalalah kepada Jibril al Amin Alaihis Salam akan rahasia yang amat halus sesudah di beri kepada hambanya suci hatinya dan putus pengenalannya dan kuat yakin maka turunlah Jibril al Amin Alaihis Salam kepada dunia ini ditumpahkan rahasia ini kepada 1. Nabi Muhammad Saw, kemudian 2. Sayyidina Ali bin Abi

Thalib Ra, kemudian 3. Saidi Daud At Toba'i, kemudian 4. Syech Makruf al Karfi, kemudian 5. Saidi Sukri As Suktori, kemudian 6. Syech Junaidi Al Bagdadi, kemudian 7. Syech Ad Daimuri, kemudian 8. Syech Mahmud al Bakri, kemudian 9. Syech Wakihuddin, kemudian 10. Syech Umar Bakri, kemudian 11. Syech Najibassahrudin, kemudian 12. Syech Kutubuddin, kemudian 13. Syech Rukunuddin, kemudian 14. Syech Syahabuddin, kemudian 15. Syech Jamaluddin, kemudian 16. Syech Abi Hak Ibrahim, kemudian 17. Syech Muhammad Ilyas, kemudian 18. Syech Umar Haluwati, kemudian 19. Syech Amir Holwati, kemudian 20. Syech Azaluddin, kemudian 21. Syech Sadaruddin, kemudian 22. Syech Abu Zakaria, kemudian 23. Syech Muhammad Nahori, kemudian 24. Syech Sul-ton, kemudian 25. Syech Sakban Efendi, kemudian 26. Syech Muhammad Din, kemudian 27. Syech Ismail, kemudian 28. Syech Mustofa Efendi, kemudian 29. Syech Abdul Latoif, kemudian 30. Syech Imam Jaliluz, kemudian 31. Syech Arif Billah Saidi Mustofa, kemudian 32. Syech Muhammad samman al Qodiri al Holwati, kemudian 33. Syech Hisbi, kemudian 34. Syech Sayyidina Abu Hasan, kemudian 36. Syech Sayyidina Muhammad Amin, kemudian 37. Syech Sammaniah Kurdi, kemudian 38. Syech Abdurrohman Holidi, kemudian 39. Syech Abud Daddam, Makkah al Mukarrom, kemudian 40. Syech Burhanuddin Pariaman, kemudian 41. Syech Bahauddin Abdullah Simaninggir, kemudian kepada anaknya 42. Syech Muktar Hasibuan, kemudian anaknya 43. Syekh Arifin Hasibuan.

C. Pangajian Hari Senin

Parsulukan Babul Falah Desa Simaninggir memiliki ciri khas yang menjadikannya salah satu pusat kajian Islam yang sangat berpengaruh di

Mandailing Natal dan Tapanuli Selatan. Salah satu kegiatan unggulannya adalah pengajian rutin yang diadakan setiap hari Senin yang menjadi daya tarik bagi jamaah tidak hanya dari desa setempat tetapi juga dari berbagai daerah lainnya. Setiap pengajian yang dilakukan Syekh H. Arifin Hasibuan menyampaikan materi tentang ilmu syariat dan ilmu hakikat yang mendalam dengan merujuk pada kitab-kitab klasik seperti *Sirus Salikin*¹², *Hidayatus Salikin*¹³, dan *Majmu Syarif*¹⁴. Keunggulan materi yang disampaikan ini ditambah dengan metode pengajaran yang jelas dan mudah dipahami menjadikan pengajian di *Parsulukan Babul Falah* salah satu yang paling diminati.

Kajian rutin setiap hari Senin ini menjadi salah satu identitas yang dimiliki oleh *Parsulukan Babul Falah*. Berbagai jamaah datang dari luar daerah memadati *Persulukan Babul Falah* untuk mendengar kajian yang diberikan oleh Syekh H. Arifin Hasibuan. Pengajian setiap hari Senin di *Parsulukan Babul Falah* dikenal karena materi kajiannya yang variatif dan mendalam. Beliau tidak hanya membahas aspek-aspek dasar ajaran Islam tetapi juga mengupas topik-topik tasawuf dan *tarekat* dengan pendekatan yang mendalam dan aplikatif. Metode penyampaian Syekh H. Arifin Hasibuan yang interaktif dan komunikatif membuat para jamaah merasa terlibat langsung dalam setiap sesi pengajian. Penggunaan bahasa Arab,

¹² *Sirus Salikin* adalah kitab tasawuf karya dari Syekh Abdul Shamad Al-Falimbani yang berisi tentang panduan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian hati, pengendalian hawa nafsu dan pembentukan akhlak mulia yang diadaptasi dari Ihya'Ulumuddin karya dari Imam Al-Gajali.

¹³ *Hidayatus Salikin* adalah kitab tasawuf karya dari Syekh Abdul Shamad Al-Falimbani yang berisi tentang panduan dasar bagi umat Islam untuk memperbaiki akhlak, mengendalikan diri, meningkatkan ibadah dan memahami jalan menuju kedekatan dengan Allah secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ *Majmu' Syarif* adalah kitab yang berisi kumpulan doa, zikir, surat-surat pilihan dan amalan harian yang digunakan sebagai panduan untuk memperkuat ibadah pribadi dan meningkatkan kesadaran spiritual umat Islam khususnya di Nusantara.

Indonesia dan Mandailing juga menjadikan para jamaah lebih paham dengan materi yang diajarkan. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang komprehensif kepada para jamaah sehingga mereka dapat mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan Nurholidah sebagai pengikut *tarekat* selama 20 tahun lebih sekaligus salah satu pengurus di *Parsulukan* Babul Falah mengatakan bahwa :

Bahat sajo dei halak na ro tu pangajian rutin satiop hari Senin di parsulukan on, napaling sotikma satiop hari Senin muridna 350 halak. Harana iboto halak I tobangan ison kajian ni Islam I dari pada ditempat naasing. Parsulukan Babul Falah onma tempat pangajian napaling aktifna. Sian pengajaran ni mursyid nai pengucapanna jelas pakek bahasa sendiri”.

Terjemahan:

“Selalu banyak orang yang datang ke pengajian rutin setiap hari Senin di parsulukan ini, yang paling sedikit setiap hari Senin muridnya 350 orang. Karena orang-orang mengetahui kajian Islam di tempat ini lebih tua dari pada tempat yang lain. *Parsulukan* Babul Falah inilah tempat pengajian yang paling aktif. Dari segi pengajaran *Parsulukannya* pengucapannya jelas pakai bahasa sendiri”.

Keterangan dari Nurholidah mengungkapkan bahwa pengajian di *Parsulukan* Babul Falah bukan hanya menjadi kegiatan rutin tetapi juga memiliki daya tarik besar yang membuatnya relevan dan diminati oleh berbagai lapisan masyarakat. Daya tarik tersebut terletak pada pelaksanaan pengajian rutin yang diadakan setiap hari Senin setiap minggunya. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada jamaah untuk memperbarui dan meningkatkan kualitas ibadah serta keimanan mereka. Kehadiran kajian dengan tema yang berbeda setiap minggunya yang disampaikan oleh Syekh H. Arifin Hasibuan sebagai pengisi kajian selalu membawa materi yang

variatif yaitu membahas topik-topik tasawuf dan *tarekat*. Hal inilah yang membuat pengajian selalu terasa segar dan dinanti oleh para jamaah.

Faktor pembeda utama pengajian di *Parsulukan* Babul Falah dengan pengajian lainnya adalah kedalaman dan relevansi materi yang disampaikan. Syekh H. Arifin Hasibuan menyampaikan ajarannya dengan merujuk pada karya-karya klasik seperti *Sirus Salikin*, *Hidayatus Salikin* dan *Majmu' Syarif* yang merupakan rujukan utama dalam pemahaman tasawuf dan *tarekat*. Syekh H. Arifin Hasibuan juga mengaitkan ajaran-ajaran tersebut dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat dengan menggunakan metode penyampaian yang interaktif dan komunikatif. Pendekatan ini memungkinkan jamaah untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran tasawuf dalam konteks kehidupan modern, sehingga materi yang disampaikan terasa lebih hidup dan aplikatif. Syekh H. Arifin Hasibuan sering memberikan contoh-contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kombinasi antara kedalaman materi, relevansi dengan isu kontemporer dan metode penyampaian yang interaktif inilah yang menjadikan pengajian di *Parsulukan* Babul Falah memiliki daya tarik tersendiri. Para jamaah merasa mendapatkan pemahaman yang mendalam sekaligus praktis yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menarik minat banyak orang, termasuk dari luar daerah.

Jumlah peserta yang mencapai sedikitnya 350 orang setiap minggunya mencerminkan keberhasilan dalam menarik perhatian jamaah secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pengajian ini tidak hanya bersifat lokal tetapi juga menjadi pusat kajian Islam yang memberikan pengaruh di daerah Kabupaten Mandailing

Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan dan wilayah lainnya. Kejelasan penyampaian materi oleh *Parsulukan* yang menggunakan bahasa lokal menjadi kunci utama yang mempermudah pemahaman jamaah dari berbagai latar belakang sehingga membuat mereka merasa terhubung dan mendapatkan manfaat spiritual yang nyata.

Gambar 17.
Pelaksanaan Pangajian Rutin Hari Senin di *Parsulukan* Babul Falah.



Sumber: Data Primer, 2024

Ramainya suasana setiap hari Senin dengan puluhan angkutan umum yang mengantarkan jamaah dari luar daerah secara tidak langsung memberikan kontribusi terhadap aktivitas masyarakat setempat, menciptakan suasana religius yang hidup sekaligus menjadi daya tarik unik Desa Simaninggir. Fenomena ini menggambarkan bagaimana tradisi *tarekat* mampu menjadi pilar penguatan spiritual dan sosial serta mengukuhkan peran *Parsulukan* Babul Falah sebagai salah satu pusat keagamaan yang sangat berpengaruh.

Parsulukan Babul Falah memiliki ciri khas yang menjadikannya begitu diminati dan menjadi tujuan utama bagi masyarakat dari berbagai daerah bahkan jika dibandingkan dengan tempat lain. Salah satu keunggulannya adalah pendekatan pengajaran yang menggabungkan nilai-nilai *tarekat* yang mendalam dengan bahasa lokal Mandailing sehingga ajaran yang disampaikan terasa lebih dekat dan relevan dengan kehidupan para jamaah. Bagi masyarakat luar yang belajar di *Persulukan Babul Falah* berarti mendapatkan pengalaman baru dalam pendekatan sufisme yang khas yaitu perpaduan antara ajaran tasawuf dengan tradisi budaya Mandailing. Pengalaman ini mencakup pembelajaran *tarekat* yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui nilai-nilai sosial seperti kekeluargaan, gotong royong dan penghormatan kepada mursyid. Hal ini bisa melengkapi wawasan mereka terutama jika mereka berasal dari tradisi Islam yang lebih berbasis fiqh dan akademik. Mereka dapat melihat bagaimana *tarekat* tidak hanya diajarkan sebagai teori tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sosial dengan nilai-nilai adat yang memperkuat dimensi spiritual.

Syekh H. Arifin Hasibuan sebagai mursyid memainkan peran sentral dalam hal ini di mana beliau tidak hanya mengajarkan tasawuf dan *tarekat* secara mendalam, tetapi juga menyampaikannya dengan pendekatan yang inklusif, adaptif dan mudah dipahami. Seluruh materi yang disampaikannya selalu bersumber dari tiga kitab klasik *tarekat* yaitu *Sirus Salikin*, *Hidayatus Salikin* dan *Majmu' Syarif*. Kitab-kitab ini menjadi pedoman utama dalam setiap pengajaran dengan memastikan bahwa ajaran yang diberikan memiliki sanad keilmuan yang jelas.

Inklusif berarti bahwa kajian ini terbuka untuk semua kalangan, baik yang telah mendalami tasawuf maupun yang masih awam serta mengakomodasi berbagai latar belakang jamaah termasuk dari luar daerah atau tradisi Islam yang berbeda. Adaptif menunjukkan bahwa materi yang disampaikan selalu mengikuti perkembangan zaman dan relevan dengan kondisi sosial para jamaah, mengaitkan ajaran tasawuf dengan tantangan kehidupan modern seperti ekonomi, keluarga dan spiritualitas di era modern sehingga terasa hidup dan kontekstual. Mudah dipahami menandakan bahwa Syekh H. Arifin Hasibuan menggunakan bahasa yang komunikatif dan jelas, penggunaan tiga bahasa yaitu bahasa Arab, Indonesia dan Mandailing menjadi salah satu kunci utama yang membuat setiap jamaah baik dari daerah setempat maupun luar daerah merasa terhubung dan memahami inti ajaran *tarekat* tanpa adanya hambatan bahasa. Syekh H. Arifin Hasibuan memberikan contoh konkret agar konsep-konsep tasawuf tidak terasa abstrak serta mengedepankan metode interaktif seperti diskusi dan tanya jawab untuk memudahkan pemahaman. Kombinasi dari ketiga aspek ini menjadikan *Parsulukan Babul Falah* sebagai pusat kajian Islam yang menarik banyak orang dari berbagai daerah untuk mendalami *tarekat* dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keunikan *Parsulukan Babul Falah* juga terletak pada rutinitas pengajian setiap hari Senin yang dirancang secara dinamis dengan tema kajian yang terus berganti setiap minggunya. Hal ini membuat jamaah tidak hanya mendapatkan pembaruan spiritual tetapi juga selalu disuguhi materi yang segar dan variatif yang menjadikannya pengalaman yang terus menarik dan relevan. Suasana religius yang

tercipta dari pengajian ini ditambah dengan keramahan budaya lokal dan pengaruh kuat dari *Parsulukan*, memberikan daya tarik khusus yang tidak ditemukan di tempat lain. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa masyarakat masih sangat membutuhkan tempat kajian agama yang mampu memberikan pencerahan dan kedamaian batin.

Masyarakat tidak memilih tempat lain karena *Parsulukan* Babul Falah bukan sekadar tempat pengajian tetapi juga menjadi ruang spiritual yang memberikan kedamaian batin dan solusi praktis untuk memperkuat iman mereka. *Parsulukan* Babul Falah memberikan kedamaian batin dan solusi praktis bagi jamaahnya karena peranannya yang lebih dari sekadar tempat pengajian biasa. Kedamaian batin muncul karena suasana spiritual yang diciptakan di *parsulukan* ini, di mana jamaah dapat merasakan ketenangan melalui ritual *tarekat*, dzikir dan pembinaan rohani yang berkesinambungan. Ciri khas yang membedakan *Parsulukan* Babul Falah dari tempat *tarekat* lainnya yaitu pendekatan komprehensif dalam pembinaan spiritual dan keseharian jamaahnya. *Parsulukan* Babul Falah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajian, *parsulukan* ini menjadi ruang transformasi batin melalui amalan *tarekat* yang berkesinambungan, seperti dzikir berjamaah yang dilakukan secara rutin, pembinaan akhlak yang menekankan ketulusan dan kebersamaan, serta bimbingan langsung dari mursyid yang memiliki kedalaman ilmu dan kewibawaan rohani. Suasana yang dibangun di *Parsulukan* Babul Falah menumbuhkan rasa persaudaraan yang erat sehingga setiap jamaah yang memasuki lingkungan ini merasakan ketenangan yang nyata seakan beban kehidupan menjadi lebih ringan. Kehadiran Syekh H. Arifin Hasibuan sebagai *Parsulukan* menjadi faktor penting

karena bimbingan beliau tidak hanya berfokus pada teori ke-Islam-an tetapi juga pada pengalaman spiritual yang mendalam yang membantu jamaah dalam mencapai ketenangan jiwa.

Jelasnya penyampaian materi yang dikombinasikan dengan tradisi *tarekat* yang mengakar pada nilai-nilai lokal, menjadikan pengajian di tempat ini memiliki keunikan tersendiri. Kehadiran jamaah dalam jumlah besar setiap minggunya hingga membutuhkan puluhan angkutan umum dari luar daerah, menunjukkan bahwa *Parsulukan* Babul Falah telah berhasil menarik masyarakat luar untuk datang menuntut ilmu ke *Parsulukan* Babul Falah. Fenomena ini menegaskan bahwa daya tarik utama *Parsulukan* Babul Falah terletak pada kemampuannya menghadirkan pengalaman spiritual yang autentik dan relevan sehingga menjadikannya pusat keagamaan yang sangat berpengaruh.

Gambar 18.
Puluhan Angkutan Umum Yang Mengantarkan Jamaah Dari Luar Daerah
Desa Simaninggir.



Sumber: Data Primer, 2024

D. Aek Tawajuh

Identitas lainnya yang juga dilekatkan pada Parsulukan Babul Falah adalah keberadaan *aek tawajuh* yaitu air yang telah didoakan dan diyakini memiliki berbagai khasiat bagi siapa saja yang meminumnya. Di *Parsulukan* Babul Falah *aek tawajuh* dibuat setiap hari Jumat oleh para anggota *tarekat* dalam suasana penuh khidmat dimana proses pembuatan air tawajuh ini dipimpin langsung oleh Syekh H. Arifin Hasibuan. Beliau membimbing para jamaah untuk membaca doa-doa khusus dengan menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Berdasarkan pernyataan dari Syekh H. Arifin Hasibuan, khasiat dari *aek tawajuh* ini diyakini oleh para jamaah sangat beragam di antaranya adalah menyetatkan tubuh, meningkatkan kecerdasan otak dan memperbaiki konsentrasi. Setelah air tersebut didoakan maka menjadi *aek tawajuh* yang kemudian *aek tawajuh* ini dibawa pulang oleh para jamaah ke rumah masing-masing untuk diminum bersama keluarga. Menariknya air yang digunakan dalam proses ini yaitu air minum yang dibawa sendiri oleh para jamaah dari rumah masing-masing lalu didoakan secara bersama-sama dan setelah didoakan *aek tawajuh* dibawa kembali kerumah masing-masing menjadikan ritual ini sebagai bentuk partisipasi aktif mereka dalam ibadah. Membawa pulang *aek tawajuh* menjadikan para jamaah tidak hanya membawa keberkahan tetapi juga menjadikan air ini sebagai pengingat akan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah melalui ibadah dan doa. *Aek tawajuh* menjadi salah satu ciri khas *Parsulukan* Babul Falah yang selalu dikenang oleh para jamaah adalah *aek tawajuh*. *Aek tawajuh* ini bukan hanya dijadikan sebagai sarana mencari khasiat semata tetapi lebih sebagai media pengingat akan pentingnya

menjaga hubungan dengan Allah melalui ibadah dan doa. Membawa pulang *æk tawajuh* menjadikan jamaah merasakan ikatan spiritual yang tetap terjaga, mengingatkan mereka pada pengalaman ruhani di *Parsulukan Babul Falah* dan nilai-nilai *tarekat* yang telah mereka hayati. Tradisi ini memperkuat keterikatan batin antara jamaah dengan *Parsulukan Babul Falah*, sehingga keberadaan *Parsulukan Babul Falah* tidak hanya dirasakan saat mereka berada di dalamnya tetapi terus hidup dalam keseharian mereka. Praktik ini menjadi tradisi yang mengakar kuat dan menjadi bagian dari kehidupan spiritual di *Parsulukan Babul Falah*.

Jika masuk waktu *tarekat* setiap malam setelah sholat Isya para jamaah *tarekat* akan membuat *æk tawajuh* untuk minum mereka saat kegiatan *suluk*. Tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa *æk tawajuh* bukan sekadar air biasa melainkan bagian dari amalan yang memperkuat kesadaran spiritual jamaah agar selalu ingat dengan Allah. Proses membuat *æk tawajuh* adalah dengan mengambil air diember dalam jumlah yang banyak yaitu sepuluh sampai lima belas ember air yang belum dimasak lalu para anggota *tarekat* duduk melingkar baik kaum laki-laki dan juga kaum wanita tapi posisinya berbeda. Kaum laki-laki satu bundaran dan kaum wanita satu bundaran ditengahnya air yang akan didoakan. Setelah posisi dari para jamaah sudah melingkar maka dengan panduan dari mursyid akan didoakan air tersebut dengan menggunakan doa yang diambil dari kitab suci Al-Qurán. Setelah air tersebut didoakan menggunakan ayat-ayat Al-quran, lalu air tersebut siap untuk diminum tanpa harus dimasak terlebih dahulu.

Meskipun banyak orang yang meyakini bahwa air tawajuh memberikan dampak positif pada kesehatan sebenarnya manfaat yang dirasakan lebih disebabkan oleh efek psikologis dan keyakinan yang ada pada orang yang meminumnya, bukan karena kandungan fisik dari air tersebut. Efek ini sering kali disebut sebagai *efek placebo* di mana harapan dan keyakinan terhadap khasiat sesuatu dapat memengaruhi kondisi fisik atau mental seseorang. Meskipun banyak yang merasa mendapatkan manfaat dari meminum aek tawajuh, manfaat tersebut lebih berasal dari keyakinan pribadi yang memengaruhi psikologis dan persepsi mereka. Berdasarkan wawancara dengan Syekh H. Arifin Hasibuan mengatakan bahwa:

“Aek tawajuh on aek nadibacaon ayat-ayat suci Al-Qurán doon. Dung dibacaon ayat-ayat ni Al-Quran i dibunuhna mei sude panyakit naadong diaek i baru nagohokan do manfaat ni aek i ima pasehatkon, papintarkon dohot maningkatkon konsentrasi dung diinum”.

Terjemahan:

“Air tawajuh ini adalah air yang dibacakan ayat-ayat suci Al-Quran. Setelah dibacakan ayat-ayat Al-Quran maka akan dibunuhnyalah segala penyakit yang ada di air tersebut lalu manfaaf dari air ini sangat banyak yaitu menyehatkan tubuh, membuat pintar dan meningkatkan konsentrasi setelah meminumnya.”

Pembuatan dan penggunaan *aek tawajuh* di *Parsulukan Babul Falah* menggambarkan perpaduan antara tradisi spiritual dan aspek kesehatan dalam kehidupan religious para pengikut *tarekat* dan masyarakat. Proses pembuatan *aek tawajuh* ini diawali dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran yang dipimpin oleh mursyid, yang berfungsi sebagai pemimpin spiritual sekaligus penjaga kesakralan ritual. Melibatkan jamaah secara kolektif dalam suasana penuh hikmat praktik ini

tidak hanya memperkuat hubungan individu dengan Tuhan tetapi juga mempererat rasa kebersamaan antar anggota *tarekat*.

Pembuatan dan penggunaan *aek tawajuh* di *Parsulukan Babul Falah* dapat dilihat dari keterlibatan jamaah secara kolektif dalam proses ritual tersebut yaitu saat ayat-ayat suci Al-Qur'an dibacakan secara bersama-sama di bawah bimbingan mursyid tercipta suasana kebersamaan yang penuh hikmat dan spiritualitas. Kegiatan ini menyatukan jamaah dalam tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan memohon keberkahan-Nya.

Ritual ini juga mengajarkan pentingnya kerja sama, saling mendukung dan berbagi tanggung jawab antar anggota *tarekat* sehingga memperkuat ikatan emosional di antara mereka. Kesadaran bahwa mereka semua terlibat dalam proses yang sakral menciptakan rasa persaudaraan yang mandalam. Kerja sama dalam ritual di *Parsulukan Babul Falah* tidak hanya terbatas pada aspek berdoa bersama yang dipimpin oleh mursyid tetapi juga mencakup berbagai aspek lain yang mendukung pelaksanaan ritual itu sendiri. Kerja sama dalam konteks ini dapat dilihat dari bagaimana murid-murid saling membantu dalam mempersiapkan dan menjalankan ritual baik dari sisi logistik, kenyamanan maupun kelancaran jalannya ibadah. Sebelum ritual dimulai para murid biasanya bekerja sama dalam menyiapkan tempat dengan memastikan kebersihan dan kerapian area *tarekat*, serta mengatur perlengkapan yang dibutuhkan selama prosesi berlangsung.

Rasa persaudaraan dalam konteks ritual di *Parsulukan Babul Falah* bukan hanya sekadar kebetulan berdoa bersama tetapi terbentuk melalui interaksi, keterikatan emosional, dan pengalaman spiritual yang dijalani secara kolektif.

Persaudaraan ini muncul karena para murid merasakan perjalanan spiritual yang sama, berbagi pengalaman dalam mendekati diri kepada Allah serta menjalani ajaran *tarekat* dengan saling mendukung satu sama lain. Persaudaraan dalam *tarekat* ini juga lebih dari sekadar hubungan biasa melainkan bersifat *ukhuwah ruhaniyah* (persaudaraan spiritual) di mana para murid merasa memiliki ikatan batin yang kuat karena menjalani latihan spiritual bersama. Mereka tidak hanya sekadar hadir dalam ritual tetapi juga saling membantu, mengingatkan dan memberikan dorongan moral bagi sesama anggota *tarekat* dalam menghadapi tantangan spiritual maupun kehidupan sehari-hari. Posisi terpisah antara laki-laki dan perempuan juga menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan budaya sehingga masing-masing individu merasa dihormati dan dihargai dalam lingkungan yang penuh keteraturan dan harmoni. Praktik ini tidak hanya menjadi ajang ibadah tetapi juga wahana untuk mempererat solidaritas dan rasa persatuan di antara jamaah *Parsulukan Babul Falah*.

Ini menunjukkan bahwa *aeq tawajuh* di *Parsulukan Babul Falah* bukan sekadar air biasa tetapi memiliki makna spiritual yang mendalam dan menjadi salah satu daya tarik utama bagi para pencari jalan *tarekat*. *Aeq tawajuh* berfungsi sebagai media *Parsulukan Babul Falah* agar selalu mengingat Allah menjadi ciri khas utama yang membuat banyak orang luar tertarik untuk bergabung dalam *tarekat* dan *suluk* di *Parsulukan Babul Falah*. *Aeq Tawajuh* di *Parsulukan Babul Falah* mengalami proses spiritualisasi langsung dari Syekh H. Arifin Hasibuan dengan membaca ayat-ayat suci dan meniupkan bacaan tersebut ke dalam air, diyakini bahwa *aeq tawajuh* ini mengandung berkah dan kekuatan spiritual yang bisa membantu penyucian jiwa

serta menenangkan hati. Murid-murid yang menjalani kegiatan *tarekat* di *Parsulukan Babul Falah* menggunakan *aek tawajuh* sebagai sarana untuk membersihkan diri secara batiniah. *Aek tawajuh* ini diyakini dapat membantu dalam proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), mendekatkan diri kepada Allah serta memperkuat fokus dalam berzikir dan beribadah.

E. Penyesuaian Bahasa oleh Mursyid di *Parsulukan Babul Falah*

Di *Parsulukan Babul Falah* pengajaran *tarekat* dilakukan dengan metode yang terang jelas dan terstruktur karena pendekatan yang digunakan oleh Syekh H. Arifin Hasibuan sangat sistematis dan inklusif. Adapun metode pengajaran *tarekat* yang digunakan Syekh H. Arifin Hasibuan akan dimulai dengan memberikan pemahaman yang mendasar dan bertahap yang dimulai dari ajaran dasar seperti pentingnya zikir, salat dan hubungan manusia dengan Allah sebelum melanjutkan ke tahap-tahap yang lebih mendalam seperti penghayatan spiritual dan pemahaman *esoteris* (ajaran yang bersifat rahasia) dalam *tarekat*. Penggunaan bahasa Arab, Indonesia, dan Mandailing menjadi bagian penting dalam metode ini. Bahasa Arab digunakan untuk menunjukkan kedalaman dan keaslian ajaran *tarekat* yang berakar pada Islam terutama saat mengutip Al-Qur'an dan hadis. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi utama yang menjangkau murid dari berbagai daerah dan budaya. Bahasa Mandailing digunakan untuk memperkuat hubungan emosional Syekh H. Arifin Hasibuan sebagai keturunan Mandailing dan menegaskan bahwa Babul Falah dan sebagai *Parsulukan* dari Mandailing.

Metode pengajaran yang dilakukan Syekh H. Arifin Hasibuan sebagai mursyid juga menunjukkan kesabaran dan kebijaksanaan dalam menjelaskan setiap

tahapan yang harus dilakukan oleh murid-murid dalam mengikuti *tarekat*. Kesabaran dan kebijaksanaan Syekh H. Arifin Hasibuan sebagai mursyid *tarekat* di *Parsulukan Babul Falah* terlihat nyata dalam pendekatan beliau saat mendampingi murid-murid dalam proses pembelajaran spiritual. Kesabaran beliau terlihat dari cara beliau dengan tenang mendengarkan setiap pertanyaan atau kebingungan murid tanpa menunjukkan rasa tergesa-gesa atau frustrasi meskipun pertanyaan yang diajukan sering kali berulang atau terlihat sederhana. Ketika seorang murid tidak memahami ajaran atau tahapan yang dijelaskan maka Syekh H. Arifin akan memberikan penjelasan tambahan yang lebih rinci disertai dengan contoh-contoh konkret atau analogi yang relevan agar mudah dipahami. Hal ini bertujuan agar setiap murid memahami dan mampu melaksanakan ajaran *tarekat* dengan benar.

Kebijaksanaan Syekh H. Arifin Hasibuan terlihat dari kemampuannya menilai kebutuhan spiritual setiap murid secara individual dimana beliau tidak memaksakan pemahaman atau praktik *tarekat* yang sama kepada semua murid melainkan menyesuaikan pendekatan dengan tingkat pemahaman dan kesiapan masing-masing. Misalnya, untuk murid yang baru belajar *tarekat* beliau lebih menekankan pada fondasi dasar seperti disiplin dalam berzikir atau salat. Berdasarkan wawancara dengan Tamrin yang merupakan salah satu murid yang telah mengikuti *tarekat* di *Parsulukan Babul Falah* lebih dari sepuluh kali, ia menjelaskan bahwa salah satu daya tarik utama bagi orang luar baik dari suku Mandailing dan juga suku luar Mandailing untuk mengikuti kegiatan di *Parsulukan Babul Falah* adalah kejelasan metode pengajaran yang diterapkan oleh mursyid. Tamrin mengatakan:

“So tertarik halak nalain i ro marsuluk tu Parsulukan Babul Falah on harani torangnama dohot jelasna pangajarkon ajaran ni tarekat i ngun mursyid i. Diajarkon nia dei satahap demi satahap pakek bahasa Arab, Indonesia dohot bahasa Mandailing so bisa halak i mangarti ahado nagiot dilakuon nialai pas acara sangape kegiatan ni tarekat i”.

Terjemahan:

“Agar tertarik orang luar datang mengikuti suluk di *Parsulukan Babul Falah* ini karena terang dan jelas pengajaran ajaran dari *tarekat* dari *Parsulukannya*. Diajarkannya tahap demi tahapan menggunakan bahasa Arab, Indonesia sama bahasa Mandailing agar bisa muridnya mengerti apa yang ingin mereka lakukan pada waktu acara ataupun kegiatan *tarekat*”.

Kesabaran dan kemampuan seorang *Parsulukan* dalam menyesuaikan ajaran dengan kebutuhan murid menunjukkan bahwa pengajaran di *Parsulukan Babul Falah* bersifat inklusif, personal, dan relevan bagi setiap individu. Hal ini berarti bahwa setiap murid, terlepas dari latar belakang mereka dapat merasakan kedekatan dengan ajaran yang disampaikan tanpa merasa terasing atau kesulitan dalam memahaminya. Penggunaan tiga bahasa Arab, Indonesia dan Mandailing bukan sekadar alat komunikasi tetapi juga strategi dakwah yang sangat efektif. Bagi murid-murid *Parsulukan Babul Falah*, semua ini memiliki makna mendalam. Mereka merasa diterima, dihargai dan dapat memahami ajaran *tarekat* dengan lebih mudah. Pendekatan ini juga membuat mereka semakin tertarik untuk bergabung mengikuti *tarekat* di *Parsulukan Babul Falah* karena mereka tidak hanya mendapatkan bimbingan spiritual, tetapi juga merasakan hubungan yang kuat dengan guru mereka. Kesabaran dan fleksibilitas mursyid menciptakan suasana belajar yang penuh kasih sayang di mana setiap murid merasa bahwa perjalanan spiritual mereka dihargai dan dibimbing dengan cara yang paling sesuai bagi mereka.

Proses penyampaian ajaran dilakukan dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh jamaah disertai dengan contoh-contoh yang relevan untuk memudahkan pemahaman. Pendekatan ini berhasil menarik minat banyak orang baik dari kalangan remaja, dewasa, maupun masyarakat dari berbagai daerah untuk mengikuti kegiatan di *parsulukan*.

Syekh H. Arifin Hasibuan selaku *Parsulukan* menyampaikan ajarannya dengan lemah lembut dan mengajarkan dan menjelaskan ajarannya satu persatu agar para muridnya mengerti dengan apa yang di sampaikan. Berdasarkan wawancara dengan Umak Lobe dengan umur 62 tahun dan sudah mengikuti terkat di *Parsulukan* Babul Falah selama 10 tahun, mengatakan bahwa:

“Ajaran na disampaion ni mursyid I satiop pangajian pakek tolu bahasa sajo dei ima bahasa Arab sian Al-Qurán dohot hadis, baru diterjemahkonna mai pakek bahasa Indonesia ima tu halak naso mangarti bahasa Mandailing mei, siap i baru dijelaskonna mai makna sian kaji nagiot disampaion I pakek bahasa Mandailing harana bahatan halak mandailing dohot Tapsel muridna. Di jelakonna mai maksud ni sian kaji i sarinci-rincina ima dibaenna pakek bahasa Arab, Indonesia dohot Mandailing so umjelas ahado makna naadong disadasada firman sangape hadis i. Halak ipentong momo ilala alak i mangarti kaji i harana pakek bahasa sendiri mursyid I mangajarkonna, jelas jadina kajian i”.

Terjemahan:

"Setiap pengajian, *Parsulukan* selalu menggunakan tiga bahasa. Bahasa Arab digunakan untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk murid yang tidak memahami bahasa Mandailing. Setelah itu, dijelaskan kembali maknanya dalam bahasa Mandailing, karena kebanyakan murid berasal dari Mandailing dan Tapanuli Selatan. Mursyid menjelaskan maksud kajian tersebut dengan sangat rinci menggunakan ketiga bahasa ini agar lebih jelas maknanya, baik dari firman Allah maupun hadis. Dengan begitu, kami sebagai murid lebih mudah memahami isi kajian karena dijelaskan dalam bahasa yang kami mengerti. Itu yang membuat ajarannya sangat jelas dan mudah dipahami."

Penggunaan multibahasa ini tidak hanya memudahkan para murid untuk memahami isi ajaran, tetapi juga menunjukkan betapa mursyid menghargai latar belakang kultural murid-muridnya. Memadukan bahasa Arab sebagai sumber teks utama, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa Mandailing sebagai bahasa lokal, ajaran yang disampaikan mampu meresap ke dalam hati dan pikiran murid-murid secara lebih mendalam. Metode ini mencerminkan kepedulian terhadap keberagaman bahasa dan budaya yang ada di antara para pengikut *tarekat*. Melalui cara penyampaian seperti ini, murid-murid dari berbagai latar belakang merasa lebih dekat, baik secara intelektual maupun emosional dengan ajaran yang diajarkan di *Parsulukan Babul Falah*.

Gambar 19.
Proses Penyampaian Kajian Dari Syekh H. Arifin Hasibuan Selaku Mursyid
***Parsulukan Babul Falah* Kepada Murid *Tarekat*.**



Sumber: Data Primer, 2024

F. *Inda Adong Perubahan Kaji (Tidak Ada Perubahan Kaji)*

Ilmu yang diajarkan di *Parsulukan Babul Falah* merupakan ilmu yang berasal dari nilai-nilai ke-Islam-an. Kajian yang diajarkan mulai dari Syekh H. Bahauddin Abdullah Hasibuan sampai ke Syekh Arifin Hasibuan yaitu bagaimana cara melatih hati agar senantiasa ingat kepada Allah SWT. Pembelajaran di sini tidak hanya mencakup ilmu syariat tetapi juga ilmu hakikat yang mendalam dimana keunikan kajiannya terletak pada sumber rujukannya yang selalu merujuk dan digali dari tiga kitab klasik *tarekat* yaitu *Sirus Salikin*, *Hidayatus Salikin* dan *Majmu' Syarif*. Ketiga kitab ini menjadi pedoman utama dalam membimbing jamaah menuju pemahaman spiritual yang lebih dalam menjadikan *Parsulukan Babul Falah* sebagai pusat pengkajian *tarekat* yang tetap berpegang pada warisan keilmuan yang kuat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abdul Rahman Batubara sebagai pengikut *tarekat* dan juga sepupu dari Syekh H. Arifin Hasibuan mengatakan bahwa:

“Indaadong perubahan kaji na diajarkon ni mursyid I mulai sian najolo dohot nadijarkon ni tuan naposoi sannari. Naibotodontong mulai najolo, mangolu dope syekh I najolo nadiontang nia sajo mei so dohot kiba namangaji i dung sannari dope so dohot sajo iba najolo tu dunia dope pikirkonon bope soni dohot do iba sasakali. Sannari ima so binoto ngaadong perubahan kaji di parsulukan on. Ima salah sada namanarik halak luar marroan tu parsulukan on”.

Terjemahan:

“Tidak ada perubahan kaji yang diajarkan *Parsulukan Parsulukan Babul Falah* mulai dari dulu sampai sekarang yang diajarkan oleh Tuan Naposo (Syekh H. Arifin Hasibuan). Mulai dari dulu saya ketahui saat Syekh H. Muktar Hasibuan masih hidup dia sering mengajak saya ikut mengaji, saya mengiktitinya hanya sesekali karena dulu masih kehidupan dunia yang dipikirkan. Sekarang kenapa saya tahu tidak ada perubahan kajian di *Parsulukan Babul Falah* ini dari hal itu. Itulah salah satu hal yang menarik masyarakat luar berdatangan ke *parsulukan* ini.

Pengajian-pengajian dan kegiatan *tarekat* yang dilaksanakan di *Parsulukan Babul Falah* mengajarkan bagaimana cara memperkuat hubungan batin dengan Sang Pencipta. Kesenambungan ajaran di *Parsulukan Babul Falah* mulai dari Syekh H. Bahauddin Abdullah Hasibuan hingga Syekh H. Arifin Hasibuan menunjukkan adanya konsistensi nilai-nilai ke-Islam-an yang diajarkan. Keistiqamahan dalam pengajaran ini tercermin dari sumber kajiannya yang selalu merujuk pada tiga kitab klasik *tarekat* yaitu *Sirus Salikin*, *Hidayatus Salikin*, dan *Majmu' Syarif*. Ketiga kitab ini menjadi rujukan utama dalam memahami ilmu syariat dan hakikat untuk memastikan bahwa ajaran yang diwariskan tetap murni dan terjaga dalam setiap generasi mursyid di *Parsulukan Babul Falah*. Tidak adanya perubahan dalam materi kajian menegaskan bahwa inti ajaran *tarekat* di *parsulukan* ini berpusat pada upaya memperkuat hubungan batin dengan Allah SWT. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengikut *tarekat* karena mereka merasa mendapatkan ajaran yang autentik dan terjaga dari generasi ke generasi. Kesetiaan terhadap tradisi ini juga mencerminkan penghormatan terhadap warisan spiritual yang diwariskan oleh para mursyid terdahulu.

Keberlanjutan ajaran ini menjadi faktor penting dalam menarik minat masyarakat dari luar daerah untuk bergabung di *Parsulukan Babul Falah*. Abdul Rahman Batubara mengungkapkan bahwa konsistensi dalam pengajaran menciptakan kesan bahwa ajaran di *Parsulukan Babul Falah* ini tidak hanya relevan tetapi juga kokoh dalam membimbing pengikutnya menuju kehidupan spiritual yang lebih mendalam. Tidak adanya perubahan ini juga memberikan rasa kepercayaan bagi para jamaah bahwa nilai-nilai yang diajarkan tetap berlandaskan

pada prinsip-prinsip keislaman yang murni. *Parsulukan* Babul Falah tidak hanya menjadi tempat pembelajaran tetapi juga simbol stabilitas dalam praktik *tarekat* di tengah perubahan zaman.

Kegiatan *tarekat* yang diajarkan di *Parsulukan* Babul Falah menekankan pentingnya melatih hati agar senantiasa mengingat Allah SWT. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Kegiatan seperti pengajian dan suluk membantu para jamaah untuk melepaskan diri dari urusan duniawi dan fokus pada kehidupan akhirat. Konsistensi dalam pengajaran ini menunjukkan bahwa *Parsulukan* Babul Falah mampu menjaga relevansi ajarannya dengan kebutuhan spiritual masyarakat modern yang menjadikannya pusat spiritual yang dihormati dan diminati oleh berbagai kalangan.

G. *Mangubati Halak* (Mengobati Orang)

Parsulukan Babul Falah merupakan salah satu tempat yang menjadi tujuan masyarakat, baik dari Desa Simaninggir maupun dari daerah yang lebih jauh. Orang-orang yang datang ke *parsulukan* ini biasanya mencari pengobatan alternatif terutama bagi mereka yang penyakitnya tidak dapat disembuhkan di rumah sakit. Mereka meyakini bahwa meminta doa dan obat tradisional dari Syekh H. Arifin Hasibuan adalah salah satu cara untuk melawan penyakit melalui metode pengobatan yang sarat dengan nilai spiritual dan tradisi lokal. Kepercayaan ini berakar pada keyakinan masyarakat terhadap kemampuan Syekh H. Arifin Hasibuan, yang dianggap memiliki *karomah* atau keistimewaan spiritual.

Mukaromah-mukaromah yang dimiliki oleh Syekh H. Arifin Hasibuan, sampai saat ini masih banyak masyarakat luar Desa Simaninggir datang kekediaman Syekh H. Arifin Hasibuan yang berada pas di depan *Parsulukan Babul Falah* untuk meminta doa. Berdasarkan Hasil wawancara bersama istri dari Syekh H. Arifin Hasibuan menceritakan bahwa:

“Ro sajodo halak mangido doa tu soni inda maimbar sanga halak dia adong nangun Medan, Padang, Jambi, Jakarta, Pekanbaru, ngana ditandaan manombo, na marmocoman panyakitna. Aek tawajuima dimasukkon tu botol baru dibacakan doa na i diombuskon ia tubagasan ni botol namarisi aek tawajui. Baru didokon na mei (Syekh H. Arifin Hasibuan) diminum baru dihapuskon tolu kali tuseluruh badan diawali ngun badan bagian kanan, baca Basmalah dohot Sholawat tolu kali pas giot maminum dohot mangapuskonna. Baru sering dei dilehen halak epeng sebagai tanda tarimokasina”.

Terjemahan:

“Orang selalu datang meminta doa kerumah, tidak tentu orang mana ada dari Medan, Padang, Jambi, Jakarta, Pekanbaru, kadang tidak dikenali orangnya dengan berbagai macam penyakitnya. Air tawajuh itu dimasukkan ke botol lalu dibacakan doa trus ditiupkan kedalam botol yang berisi air tawajuh. Setelah itu, Syekh H. Arifin Hasibuan mengatakan kalau air itu diminum lalu dihapuskan tiga kali keseluruhan tubuh diawali dari bagian kanan tubuh, baca Basmalah dan Sholawat tiga kali saat ingin meminum dan menghapuskannya. Kadang orang yang berobat itu memberikan uang sebagai ucapan terima kasih.”

Salah satu metode pengobatan yang dilakukan oleh Syekh H. Arifin Hasibuan adalah dengan menggunakan *aek tawajuh*. Air tersebut dimasukkan kedalam botol kemudian dibacakan doa-doa khusus oleh Syekh H. Arifin Hasibuan, setelah selesai membaca doa maka air tersebut ditiup oleh beliau. Syekh H. Arifin Hasibuan meniup *aek tawajuh* setelah membacakan ayat-ayat suci agar keberkahan dan kekuatan dari ayat-ayat tersebut berpindah ke air tersebut. Tindakan meniup *aek tawajuh* setelah membaca ayat suci merupakan pengobatan Islami dengan

keyakinan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki kekuatan spiritual yang dapat memberikan keberkahan, perlindungan dan penyembuhan. Setelah itu beliau memberikan petunjuk kepada pasien untuk meminum air tersebut sambil membaca Basmalah dan Sholawat tiga kali, serta mengusapkannya ke seluruh tubuh sebanyak tiga kali dimulai dari sisi kanan tubuh. Masyarakat percaya bahwa tradisi ini dapat membawa kesembuhan, sehingga banyak pasien yang kembali dengan rasa syukur. Meskipun Syekh H. Arifin Hasibuan tidak memungut biaya tertentu, beberapa pasien memberikan uang sebagai tanda terima kasih atas bantuan yang diberikan.

Contoh penyakit yang sering dikeluhkan oleh para jamaah kepada Syekh H. Arifin Hasibuan meliputi gangguan yang sulit dijelaskan secara medis, seperti penyakit nonfisik yang diyakini terkait dengan gangguan energi atau spiritual, serta penyakit fisik kronis yang tidak menunjukkan respons terhadap pengobatan konvensional. Para pasien merasa mendapatkan ketenangan batin dan perbaikan kondisi setelah menerima aek tawajuh, atau obat tradisional dari Syekh H. Arifin Hasibuan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengobatan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada fisik tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan spiritual yang sering kali diabaikan dalam pengobatan modern.

Kunjungan masyarakat ke *Parsulukan* Babul Falah juga dianggap sebagai bentuk ikhtiar dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Praktik ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap pengaruh doa dan kekuatan spiritual dalam proses penyembuhan. Keberadaan Syekh H. Arifin Hasibuan *Parsulukan* Babul Falah tidak hanya berfungsi sebagai pusat *tarekat* akan tetapi juga sebagai tempat pengharapan bagi mereka yang mencari solusi untuk berbagai masalah kesehatan

dan spiritual. Hal ini menegaskan posisi *parsulukan* sebagai salah satu simbol penting dalam kehidupan religius dan sosial masyarakat di Desa Simaninggir dan sekitarnya.

Ini menunjukkan bahwa Syekh H. Arifin Hasibuan dianggap tidak hanya sebagai pemimpin spiritual bagi para jemaah dan murid-muridnya, tetapi juga memiliki kemampuan dalam pengobatan tradisional. Keahlian beliau dalam memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, baik yang bersifat fisik maupun spiritual, semakin menguatkan posisi *Parsulukan Babul Falah* sebagai pusat pengajaran agama dan tempat untuk mencari berkah.

Kepercayaan ini juga mencerminkan kedekatan antara tradisi Islam dan pengobatan tradisional dalam masyarakat, di mana *Parsulukan tarekat* sering kali menjadi figur utama yang memberikan harapan dan solusi bagi para jemaah. Oleh karena itu, Syekh H. Arifin Hasibuan tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing *tarekat*, tetapi juga sebagai penjaga tradisi pengobatan Islami yang diyakini memberikan manfaat besar bagi masyarakat.

